

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA MUSLIM DAN NON MUSLIM TERHADAP SIKAP TOLERANSI DI SDN 79 KOTA BENGKULU

Syubli¹, Selvan Prayoga Saragih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹syubli@umb.ac.id; ²Selvanprayoga003@gmail.com

ABSTRACT

Humans are social creatures who always want to interact and work together. This social interaction is triggered by the undeniable nature of mankind, not just by the drive of economic, biological and emotional needs. The Qur'an states that humans are created in nations and tribes to know each other (Q.S. Al-Hujurat: 13). Social interaction includes communication and social contacts that influence a person's ideas, behaviors, and feelings. In the school environment, social interactions between Muslim and non-Muslim students often occur and are important to discuss, especially in schools with heterogeneous student populations such as SDN 79 Bengkulu City. This study aims to understand how social interactions between students with different religions can affect their tolerance attitudes. The results show that non-Muslim students, despite being a minority, seek to establish interactions with Muslim students to create unity. An attitude of tolerance is necessary in this diversity, and religious education plays an important role in teaching these values. The role of teachers, especially religious teachers, is crucial in guiding students to appreciate differences and live in harmony. SDN 79 Bengkulu City, with its large and diverse student population, organizes various religious activities for all religions in the school. Observations show that despite some incidents of bullying, efforts to promote tolerance and positive social interactions continue. This study aims to assess the impact of social interaction between Muslim and non-Muslim students on religious tolerance.

Keywords: Social interaction, Muslims, Tolerance Attitude, Non-Muslims

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dan bekerja sama. *Interaksi sosial* ini dipicu oleh fitrah manusia yang tak terbantahkan, bukan hanya oleh dorongan kebutuhan ekonomi, biologis, dan emosional. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat: 13). Interaksi sosial mencakup komunikasi dan kontak sosial yang mempengaruhi ide, perilaku, dan perasaan seseorang. Di lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa *Muslim* dan non-Muslim sering terjadi dan penting untuk dibahas, terutama di sekolah dengan populasi siswa yang heterogen seperti SDN 79 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial antara siswa dengan agama yang berbeda dapat mempengaruhi *sikap toleransi* mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa non-Muslim, meskipun menjadi minoritas, berupaya menjalin interaksi dengan siswa Muslim untuk menciptakan kesatuan. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam keberagaman ini, dan pendidikan agama berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. Peran guru, terutama guru agama, sangat penting dalam membimbing siswa untuk menghargai perbedaan dan hidup rukun. SDN 79 Kota Bengkulu, dengan jumlah siswa yang besar dan beragam, mengadakan berbagai kegiatan keagamaan untuk semua agama yang ada di sekolah tersebut. Observasi menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa insiden perundungan, upaya untuk meningkatkan toleransi dan interaksi sosial positif terus dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak interaksi sosial antara siswa Muslim dan *non-Muslim* terhadap sikap toleransi dalam beragama.

Kata Kunci : Interaksi sosial, Muslim, Sikap Toleransi, NonMuslim

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia akan selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi ini dapat terpicu oleh fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya, tidak hanya oleh dorongan kebutuhan ekonomi, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya. Dalam Al-qur'an sendiri di nyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal. Sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : ' Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13)¹

Interaksi sosial merupakan gambaran proses *relativizing* (berkomunikasi), yang berdampak pada ide dan perilaku, kontak sosial, seperti dua orang bertemu, saling menyambut, berjabat tangan, berbicara atau bahkan berkelahi. Selama mereka bertemu, mereka tidak pernah berbicara, menyapa atau berjabat tangan satu sama lain, pertukaran sosial terjadi. Hal ini karena setiap orang mengetahui kehadiran pihak lain, yang mengakibatkan perubahan sensasi atau saraf seseorang, misalnya bau, bau keringat, suara berjalan. Semua ini menghasilkan jejak dalam pikiran seseorang yang mempengaruhi apa yang akan dilakukam.²

Pada umumnya terjadinya suatu interaksi sosial berhubungan erat dengan status sosial, diantaranya yaitu status seseorang sebagai siswa yang bersekolah didalam lingkungan sekolah yang sama. Tidak jarang kita temui masyarakat cenderung memilih sekolah berdasarkan kesamaan agama yang dianutnya (khusus) atau sekolah yang didominasi oleh satu agama tertentu supaya interaksi sosial antara mereka dapat berlangsung dengan mudah dan lancar karena telah memahami pola interaksi dengan sesamanya.

Namun, bagaimana interaksi sosial yang terjadi disekolah dengan siswa-siswa yang bersifat heterogen. Apakah interaksi sosial yang terjadi antara siswa yang agamanya berbeda dengan siswa lainnya dapat terjalin dengan baik pula. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk berinteraksi hanya dengan yang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan Juz 21-30*, Jakarta: PT. Hati Emas, 2019), h. 755

² Mohammad Anwar, *Sosiologi*,(Bandung: CV. Armico,1995), h. 26.

memiliki kesamaan dengan dirinya. Sehingga tidak jarang terbentuknya kelompok-kelompok yang kemudian dapat memicu adanya konflik satu sama lain.

Dengan adanya keberagaman ini, diperlukan adanya sikap toleransi. Pada Prinsipnya, islam dalam agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian. Islam menekankan perlunya ditegakan toleransi, harmoni, dan perdamaian baik kepada sesama muslim maupun non muslim.

Adanya sikap toleransi terhadap interaksi sosial walaupun berbeda agama merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna esensial toleransi terletak pada sikap adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain berpendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal yang berbeda khusus dalam hubungan sosial, jika mengacu pada firman Allah *lakum diinukum waliyadain*, Islam memperlakukan orang lain untuk menganut agama non islam tanpa mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerangnya.³

Karena keyakinan yang banyak itu perlu dipahami seabgai satu kesatuan yang integral, maka perlu dikembangkan sikap saling menghormati di antara mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan begitu, penddidikan agama yang hadir di lingkungan institusi pendidikan, tentu saja sangat kontributif bagi pengembangan wawasan keindonesiaan yang menjunjung tinggi pluralitas serta heterogenitas. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa kehidupan sekolah membutuhkan adanya toleransi baik antar kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan sesama peserta didik lainnya. Sehingga dengan toleransi tersebut dapat tercipta proses pembelajaran yang kondusif.⁴

Kesenjangan sosial dengan siswa yang memiliki agama mayoritas di sekolah. Siswa non muslim yang menjadi minoritas tidak melakukan pengelompokkan dengan siswa non muslim. Mereka berupaya menjalin interaksi dengan siswa muslim yang jumlahnya lebih banyak dalam setiap kegiatan di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan mereka dapat menyatu dengan siswa muslim yang jumlahnya lebih banyak. Seharusnya para siswa memahami akan hal toleransi yang di ajarkan oleh agama yang dianutnya, dengan memahami arti toleransi dan selalu mengingat bahwa kita adalah negara yang berbeda-beda tetap satu jua. Kita dapat memberi contoh bagi siswa-siswi untuk tidak menghakimi yang berbeda dan tidak menindas yang minoritas,

³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal 28.

⁴ Nela karmila Mandarinnawa, "Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama terhadap Interaksi Sosial Peserta didik kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang Tahun ajaran 2015/2016", *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang*, 2015.

maka kita dapat menciptakan sekolah yang bebas dari *Bullying* yang membuat siswa tidak nyaman.⁵

Dalam menjalin hubungan antara siswa muslim dan non muslim peran guru sangatlah penting, terutama guru agama. Guru Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada para siswa pentingnya hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan yang ada di sekolah merupakan suatu hal yang pasti yang tidak dapat dihindari dan harus disikapi dengan bijak. Dalam konteks pendidikan, sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar akademis tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, termasuk sikap toleransi. SDN 79 Kota Bengkulu merupakan contoh sekolah dengan populasi siswa yang heterogen dari segi agama, yang mencerminkan miniatur masyarakat Indonesia. Interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim di sekolah ini menjadi cerminan penting dari bagaimana keragaman tersebut dikelola dan dikembangkan. Urgensi Penelitian ini yaitu Pembentukan Karakter Anak, Kebutuhan akan Data Empiris, Rekomendasi untuk Kebijakan Pendidikan dan Kontribusi terhadap Studi Toleransi.

SD Negeri 79 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah dasar di lingkungan Kota Bengkulu yang memiliki jumlah peserta didik yang banyak dengan memiliki keberagaman dan perbedaan agama dan keyakinan. Walaupun sekolah umum, SD Negeri 79 Kota Bengkulu memiliki cukup banyak kegiatan Keagamaannya. Misalnya saja ada program sholat dzuhur berjamaah pada jam waktu pulang saat waktu sholat dzuhur, sholat dhuha, ceramah bergantian di setiap hari jum'at, dan kegiatan keagamaan bagi agama Kristen juga dilakukan di setiap jum'at. Karakteristik Siswa/i di SD Negeri 79 Kota Bengkulu cukup beragam, baik dari segi lapisan ekonomi, agama, suku, dan etnis. Dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah, khususnya mata pelajaran agama, masing-masing mempunyai guru yang menguasai dalam bidang agama tersebut. Selain itu, sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan siswa yang beragama Islam saja, akan tetapi fasilitas keagamaan untuk siswa yang beragama selain Islam juga disediakan oleh sekolah. Diantaranya yaitu tersedianya ruang keagamaan baik untuk siswa yang beragama Islam maupun siswa yang beragama selain Islam. Dari segi agama, mayoritas siswanya beragama Islam meskipun ada juga siswa yang beragama Kristen, Katolik.⁶

Dari jumlah siswa sebanyak 667 untuk semua kelas, 600 lebih siswa yang beragama Islam sebagai Mayoritas dan 60 an siswa yang beragama non Muslim sebagai Minoritas di Sekolah. Mayoritas diartikan sebagai kelompok manusia dengan

⁵ Nurul Jannati, Lisdiyana. 2018. *Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim dengan Non Muslim terhadap Sikap Toleran dalam Beragama di SMP Negeri 2 Magelang*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁶ Diah Rusmala Dewi, "Studi Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Berdasarkan Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Yogyakarta Skripsi," 2017.

jumlah banyak yang memiliki ciri, sifat, dan tujuan yang sama. Seperti misalnya, Indonesia dinilai sebagai negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia.⁷

Berdasarkan pengamatan penulis di SD Negeri 79 Kota Bengkulu, hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh siswa dan siswi lainnya harus mendapatkan perhatian yang cukup. Karena siswa-siswi masih melakukan perundungan terhadap teman-teman yang lainnya dengan cara mengejek, siswa yang minoritas akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari siswa yang mayoritas, minoritas sering kali mendapatkan perlakuan seperti; bercanda yang berlebihan, menyebut nama orang tua dengan tidak sopan dan memberi penghinaan agama yang berujung perkelahian. Sehingga perlu adanya perhatian lebih dari para guru- guru dan orang tua sehingga anak- anak tidak melakukan tindakan seperti itu.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi dalam Beragama di SDN 79 Kota Bengkulu” ini sangat penting dan menarik untuk mengetahui adakah pengaruh yang timbulkan dengan adanya interaksi sosial antara siswa muslim dengan siswa non muslim terhadap sikap toleransi siswa dalam beragama. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN79 Kota Bengkulu”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) Metodologi ini diyakini mampu menghasilkan deskripsi terperinci tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari orang, kelompok, komunitas, atau organisasi tertentu dalam pengaturan tertentu yang dianalisis dari sudut pandang yang lengkap.⁸

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan “Analisis Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu.”

Lokasi peneiltian adalah dimana tempat penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian diatas mengambil lokasi di SD Negeri 79 Kota Bengkulu. Dengan adanya siswa Muslim dan non muslim di sekolah ini, peneliti ingin memilih sekolah tersebut sebagai tempat belajar, slain itu SD N 79 Kota Bengkulu juga merupakan sekoalh di Kota Bengkulu. Untuk itulah para akademisi melakukan analisis dalam konteks pendidikan Agama Islam dalam Interaksi sosial siswa muslim dan non muslim terhadap sikap toleransi.

⁷ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal v.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15.

Sumber data penelitian ini terdiri dari guru, siswa, dan elemen pendidikan dan pembelajaran. Topik penelitian yang menarik dan berharga dipilih berdasarkan tolok ukur positif. Informan penelitian dan interaksi sosial yang diamati merupakan sumber informasi utama penelitian ini. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari wawancara dengan informan langsung seperti kepala sekolah, Guru Agama serta murid kelas 5 dan 6.⁹

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi berupa dokumentasi pribadi (*documentation analysis*) foto-foto wawancara, observasi dan interaksi siswa melalui cet), dokumen resmi kelembagaan (sejarah sekolah, data guru, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, visi dan misi sekolah serta tujuan sekolah) dan pak Marzuki selaku tata usaha yang memiliki relevansi.

Pada Penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang keseluruhan status dan kondisi SD Negeri 79 Kota Bengkulu, khususnya dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, dalam analisis interaksi sosial antara siswa Muslim dan Non Muslim. Metodologi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi infrastruktur yang ada, lokasi wilayah geografis dan untuk mengumpulkan informasi tentang lembaga pendidikan.

Wawancara penelitian kualitatif bersifat mendalam, karena mereka bermaksud untuk menyelidiki secara komprehensif dan menyeluruh pengetahuan tentang inordinat.¹⁰ Dalam situasi tersebut kepala sekolah diwawancarai dengan instruktur PAI SD N 79 Kota Bengkulu. Penelitian ini terutama untuk menjelaskan interaksi analitik antara siswa Muslim dan non-Muslim terhadap sikap toleransi di SD N 79 Kota Bengkulu, dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Wawancara juga dapat dilakukan, jika diperlukan untuk mendukung kelengkapan data informasi, dengan kepala sekolah dan wakilnya, guru mata pelajaran lainnya, staf tata usaha, serta siswa.

Dokumen adalah peralatan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Menurut Muri Yusuf, dokumen adalah catatan atau usaha seseorang atas segala sesuatu yang telah terjadi. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam konteks sosial yang sesuai dan terkait dengan studi merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Bahan tertulis juga dapat berbentuk dongeng, biografi, karya, dan kisah hidup. Ada juga benda-benda budaya atau karya seni yang memberikan informasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data atau karya-karya monumental dari seseorang.

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D, Cetakan Ke-13, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 225

¹⁰ Djam'an Satori dan Aan, Metode Penelitian Kualitatif, h. 129

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, penulis akan menganalisis secara umum bagaimana interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim mempengaruhi sikap toleransi mereka. Analisis ini didasarkan pada temuan penelitian yang telah dikumpulkan. Penulis akan membahas hasil temuan tersebut untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai interaksi sosial dan sikap toleransi di antara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi Sosial Siswa-siswi Muslim dan Nonmuslim di SDN 79 Kota Bengkulu

Interaksi sosial adalah aspek penting dalam kehidupan bersama di masyarakat. Ketika seseorang bertemu dengan individu lain atau kelompok lain, mereka saling berbicara dan bekerjasama untuk mencapai tujuan sosial, yang menjadi dasar proses sosial. Oleh sebab itu interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia. Ketika dua orang bertemu atau lebih, interaksi sosial dimulai dari saat itu juga. Mereka saling menyapa, berjabat tangan, bahkan berbicara satu sama lain. Sehingga semua aktivitas semacam ini adalah bentuk dari interaksi sosial.¹¹

Dari hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu, menunjukkan sikap toleransi yang baik dalam interaksi sosial sehari-hari mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi dan wawancara ini mendapatkan hasil bahwa siswa Muslim dan Non Muslim sering melakukan interaksi sosial seperti berkolaborasi dalam tugas kelompok, saling membantu dalam memahami materi pelajaran, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah semua itu dapat memperkuat sikap toleransi mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Eka dan Suparno dengan mengatakan bahwa siswa berkomunikasi dengan berbincang tentang hal-hal menarik yang mereka temukan saat bertemu, mendiskusikan topik dan tugas, serta merencanakan kegiatan bersama. Ketika keterampilan sosial dasar seperti komunikasi sosial, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan memasuki kelompok mulai berkembang, hal ini membawa manfaat bagi hubungan antar teman sebaya.¹² Pertemanan mereka ini terjalin sangat dekat, bahkan ada di antaranya merupakan tetangganya sendiri di rumah. Mereka juga sering bermain bersama diluar sekolah. Berdasarkan ini peneliti menemukan bahwa memang benar adanya bahwa interaksi sosial antara

¹¹ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Semarang: CV ALPRIN, 2010), h. 21.

¹² Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)" dalam *jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 6

siswa Muslim dan non-Muslim di SDN 79 Kota Bengkulu ini terjalin baik, di lihat ari kedekatan mereka tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di luar sekolah.

2. Sikap Toleransi

Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*) adalah salah satu pilar karakter mulia yang seharusnya mendapat perhatian khusus dalam pendidikan karakter di Indonesia. Usaha untuk meningkatkan nilai atau moral toleransi beragama tidak cukup hanya dengan ceramah tentang isu-isu toleransi atau memberikan pengetahuan tentang nilai toleransi, karena yang lebih penting adalah memperkuat karakter peserta didik secara kokoh (Assyafah, 2013).¹³ Bicara toleransi tentulah memiliki keterikatan dengan karakter peserta didik, dalam hal ini maka di butuhkanlah pembentukan karakter terhadap peserta didik di sekolah dasar karena pada tahap ini, perkembangan sikap dan kognitif manusia lebih mudah dibentuk. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan sikap religius dan toleransi pada diri peserta didik selama usia sekolah dasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui bidang Pendidikan adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik secara sadar dan terencana sehingga terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Nugroho, 2020).¹⁴

Toleransi di antara siswa muslim dan non muslim Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu ini ditemukan bahwa sikap toleransi antara siswa muslim dn nonmuslim di lihat dari indikator-indikator Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam :

1. Menghormati dan memenuhi hak-haknya

Dalam wawancara yang peneliti temui bahwasanya siswa siswi Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu telah menunjukkan sikap saling menghormati dan memenuhi hak-haknya seperti halnya mereka saling menghargai dalam perbedaan agama di lihat dari kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh sekolah yaitu tafakur di hari jumat yang mana untuk siswa muslim dan peribadatan untuk siswa nonmuslim. Dari kegiatan tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan sikap.

2. Besikap lemah lembut dan sopan santun

Dalam wawancara yang peneliti temui bahwasanya siswa-siswi SDN 79 Kota Bengkulu telah menunjukkan sikap lemah lembut dan sopan santun seperti halnya

¹³ Yusuf Faisal Ali, "Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anatar Umat Beragama Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur," *Untirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (2017): 91–112.

¹⁴ Aldina Heriawati and Yuni Mariani Manik, "Pendidikan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 01 (2023): 167–72, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2382>.

pada saat siswa berinteraksi, mereka meminta bantuan dengan menggunakan kata tolong, mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan, ada juga ketika siswa muslim sedang berpuasa maka siswa non muslim tidak makan dan minum di hadapan siswa yang sedang berpuasa serta tidak saling mengejek satu sama lain.

3. Saling Menolong dalam Kebaikan

Dalam wawancara yang peneliti temui bahwasanya siswa siswi Sekolah Dasar Negeri 79 Kota Bengkulu telah menunjukkan sikap saling Menolong dalam Kebaikan seperti halnya pada saat mereka melaksanakan piket kelas dan mereka saling menolong dalam proses pembelajaran yang mana pada saat itu juga terjadinya interaksi sosial di antara siswa-siswi hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh narasumber yang peneliti temui bahwasanya dalam proses pembelajaran siswa muslim pernah bertanya kepada siswa non muslim tentang keyakinan mereka yang berbeda. Pada saat proses pembelajaran ini guru sebagai fasilitator membantu memberikan penjelasan terhadap siswa tersebut, dari semua hal itu tidak terlepas dari peran penting masing-masing guru agamanya dalam mendidik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dilapangan yang dilakukan oleh penulis dengan wawancara dan observasi dengan judul Skripsi Analisis Interaksi Sosial Siswa Muslim dan Nonmuslim Terhadap Sikap Toleransi di SDN 79 Kota Bengkulu maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Tingkat toleransi yang baik secara umum, siswa di SDN 79 Kota Bengkulu telah menunjukkan tingkat toleransi yang cukup baik dalam interaksi sehari-hari mereka. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama.
2. Keterbukaan dalam Interaksi, siswa Muslim dan non-Muslim menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dan bekerja sama, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun aktivitas di luar kelas. Mereka sering berbagi cerita, bercanda, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sekolah tanpa memandang perbedaan agama
3. Peran Guru dan Sekolah, guru dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang inklusif dan program-program yang mendukung kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Upaya ini perlu terus ditingkatkan dan dievaluasi untuk memastikan terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi, (Bandung:Rosdakarya, 2003), h. 100
- Alvi Nur Azizah. (2023). Pluralisme Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Siswa Non Muslim Di Sekolah Dasar. ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(2), 229-236. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i2.227>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia'S Diversity, Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan, 13 (2), 45–55. JPPM Jurnal Penelitian Dan Pengabdian
- A. Muri Yusuf. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. In Ibtida' (Vol. 02, Issue 01).
- Boerhan. (2007). Penelitian kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya / H.M. Burhan Bungin /. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- B2042171011, h. N. (2019). Kompetensi dan kepemimpinan, dampaknya terhadap kedisiplinan dan kinerja pegawai kantor dinas kesehatan, pengendalian penduduk dan keluarga berencana kabupaten sekadau. Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME), 7(4). <https://doi.org/10.26418/ejme.v7i4.34534>
- Eka Setiawati dan Suparno, “Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)” dalam jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol.12 No.1 (Mei 2010), h. 6
- Ismail, Faisall. 2014. Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama, (Bandung:Remaja Rosdakarya
- Wiratna, S. (2020). Metodologi penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami. In PT. Pustaka Baru.